

## Model Pelatihan *Blended Learning* suatu Pendekatan Motivasi dalam Peningkatan Kapasitas Peserta Pelatihan

### *Blended Learning Training Model as a Motivational Approach in increasing the Capacity of Training Participants*

Djoko Witono<sup>b,1,\*</sup>, Edi Dwi Cahyono<sup>a,2</sup> dan Reza Safitri<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang 560011

<sup>b</sup> BBPP Ketindan, Jl. Ketindan No.1 Lawang, Malang

<sup>1</sup> [djokowitono@gmail.com](mailto:djokowitono@gmail.com)\*

\* *corresponding author*

INFO ARTIKEL

ABSTRACT / ABSTRAK

**Sejarah Artikel**

**Diterima:**

9 Januari 2025

**Direvisi:**

29 Januari 2025

**Terbit:**

30 Januari 2025

Pelatihan dengan metode *blended learning* mempunyai banyak kelebihan dibandingkan pelatihan yang dilakukan secara konvensional maupun *online*. Sudah banyak penelitian yang mengangkat tentang sistem pelatihan *blended learning* ini namun belum banyak yang menyoroti aspek motivasi sebagai faktor penting dalam membentuk sikap peserta dalam mengikuti program pelatihan yang bersifat program pada umumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor fasilitator dan dukungan pelatihan terhadap motivasi peserta pelatihan melalui pelatihan dengan metode *blended learning* dalam upaya meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilannya sehingga membentuk predisposisi transfer pembelajaran. Tujuan selanjutnya adalah merumuskan model pelatihan yang efektif dan efisien tanpa mengurangi kualitas peningkatan kapasitas peserta pelatihan. Pendekatan *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS) digunakan untuk memvalidasi model penelitian. Hasil empiris menunjukkan bahwa faktor fasilitator, supporting pelatihan, dan pelatihan dengan metode *blended learning* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi. Hasil evaluasi model struktural memperkuat bahwa model pelatihan dengan metode *blended learning* memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik secara keseluruhan dengan kemampuan menjelaskan hubungan antar variabel laten yang kuat (tinggi) sehingga model mempunyai kecocokan atau kesesuaian yang dapat diterima atau model fit.

*Training using the blended learning method has many advantages compared to training conducted conventionally or online. There has been a lot of research on this blended learning training system, but not much has highlighted the motivational aspect as an important factor in shaping participants' attitudes in participating in programmatic training programs in general. The aim of this research is to determine the influence of facilitator factors and training support on the motivation of training participants through training using the blended learning method in an effort to increase their knowledge and skills capacity so as to form a predisposition for learning transfer. The next goal is to formulate an effective and efficient training model without reducing the quality of increasing the capacity of training participants. The Structural Equation Modeling - Partial Least Square (SEM-PLS) approach was used to validate the research model. Empirical results show that facilitating factors, supporting training, and training using the blended learning method have a significant positive influence on motivation. The results of the structural model evaluation confirm that the training model using the blended learning method has a very good overall level of suitability with the ability to explain the relationship between latent variables that is strong (high) so that the model has an acceptable suitability or model fit.*

This is an open access article under the CC-BY license.



**Kata Kunci:** Fasilitator, *Supporting* Pelatihan, Pelatihan Metode *Blended Learning*, Motivasi

**Keywords:** *Facilitator, Training Support, Blended Learning Method Training, Motivation*

## 1. Pendahuluan

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) mempunyai tugas melaksanakan pelatihan fungsional bagi aparatur, pelatihan teknis dan profesi, mengembangkan model dan teknik pelatihan fungsional dan teknis di bidang pertanian bagi aparatur dan non aparatur. Pelatihan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan penyesuaian sikap individu dalam tugas-tugas yang ditangani sehingga penyelenggaraan pelatihan yang efektif dan efisien menjadi suatu keniscayaan dan menjadi suatu kewajiban bagi institusi pemerintah.

Metode pelatihan konvensional (luring) merupakan metode pembelajaran yang sudah menjadi *platform* standar dalam pelaksanaan pelatihan. Pelatihan dengan metode luring memiliki kelebihan ditinjau dari aspek pelaksanaan dimana pembelajaran menjadi lebih efektif terutama dalam hal tingkat pemahaman bagi peserta pelatihan (Setiaji, *et al.*, 2023). Menurut Imanika (2023) sistem pembelajaran luring lebih dapat menggambarkan lingkungan akademik, membuat siswa lebih interaktif dan antusias dalam belajar. Namun, dilihat dari aspek penganggaran, pelatihan dengan metode luring membutuhkan pembiayaan yang relatif besar dimana tidak sejalan dengan sistem penganggaran pemerintah yang semakin berkurang dari tahun ke tahun. Selain itu, pembelajaran luring memiliki fleksibilitas yang terbatas dimana pada umumnya kurikulum yang telah ditetapkan dengan jadwal tetap sehingga kemungkinan sulit disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Natsir, 2023).

Munculnya pandemi covid 19 berdampak sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan. BBPP Ketindan dalam menjalankan tupoksinya melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan salah satunya menerapkan metode pelatihan secara *online* dengan memanfaatkan teknologi informasi. Kelebihan pembelajaran daring adalah dalam hal fleksibilitas waktu dan lokasi, akses mudah ke sumber daya *online*, dan kemampuan untuk belajar dengan kecepatan masing-masing. Namun, kelemahan pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa (Suseno *et al.*, 2021). Laporan *The Brookings Institution* Tahun 2020 menunjukkan bahwa pengurangan biaya infrastruktur dapat menjadi keuntungan ekonomi dari pembelajaran *online* namun disisi lain pembelajaran *online* memerlukan perangkat keras dan koneksi internet yang stabil sehingga ketergantungan pada teknologi ini dapat menjadi hambatan bagi siswa yang tidak memiliki akses yang memadai (Culatta, 2021).

Dalam rangka mengurai permasalahan di atas maka pendekatan pelatihan melalui inovasi model pelatihan yang menggabungkan dua media yaitu media *online* dan *offline* merupakan keniscayaan. *Blended learning* di era pasca pandemi covid 19 menjadi model pembelajaran yang cukup efisien dimana metode pelatihan *blended learning* merupakan metode penggabungan strategi pelatihan konvensional yaitu tatap muka di ruang kelas dan pelatihan dengan metode jarak jauh atau daring (*online learning*) yang dapat dilakukan dimana saja. Disamping itu pelatihan metode *blended learning* juga mempunyai fleksibilitas ditinjau dari aspek media yang digunakan dimana *audiens* yang berbeda mempunyai preferensi media yang berbeda dan media yang berbeda juga mempunyai kualitas potensi yang berbeda pula (Leeuwis, 2004).

Dari kelebihan-kelebihan yang ditawarkan pembelajaran dengan metode *blended learning* maka faktor terakhir yang menjadi perhatian lebih adalah faktor motivasi bagi peserta pelatihan. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga pelatihan pada umumnya adalah kegiatan pelatihan yang merupakan kebijakan program (*top down approach*). Kebijakan pelatihan tersebut mempunyai konsekuensi persyaratan calon peserta yang bersifat terbatas atau dapat dikatakan relatif kurang teridentifikasinya diskrepansi yang dimiliki calon peserta sesuai kebutuhan lapangan. Hal lain yang menjadikan faktor motivasi menjadi penting untuk diteliti adalah calon peserta yang bersifat penugasan langsung dari organisasi sebagai dampak dari program pelatihan yang bersifat kebijakan program atau tidak melalui seleksi ideal.

Motivasi dalam penelitian ini didasarkan pada Teori Ekpektasi (Vrom, 1964) dan Teori Efikasi Diri (Bandura, 1977). Sedangkan model transfer pembelajaran didasarkan pada pengembangan *transfer of learning* model Holton (1986). Oleh karena itu, pada penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui pengaruh faktor fasilitator dan dukungan pelatihan terhadap motivasi peserta pelatihan melalui pelatihan dengan metode *blended learning* dalam upayanya meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilannya sehingga membentuk predisposisi transfer pembelajaran. 2) kelebihan yang ditawarkan oleh pelatihan dengan metode *blended learning* maka diharapkan dapat dirumuskan model pelatihan yang efektif dan efisien tanpa mengurangi kualitas peningkatan kapasitas peserta pelatihan.

## 2. Metodologi

Penelitian dilakukan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian yaitu BBPP Ketindan pada tanggal 7 Agustus 2023 sampai dengan

18 Agustus 2023 untuk sesi daring. Sedangkan sesi luring berupa konfirmasi dilakukan mulai tanggal 28 Agustus 2023 sampai dengan 15 September 2023.

**2.1. Metode dan Desain**

Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah alumni pelatihan vokasi dengan metode *blended learning* sejumlah 5 angkatan seperti pada Tabel 1.

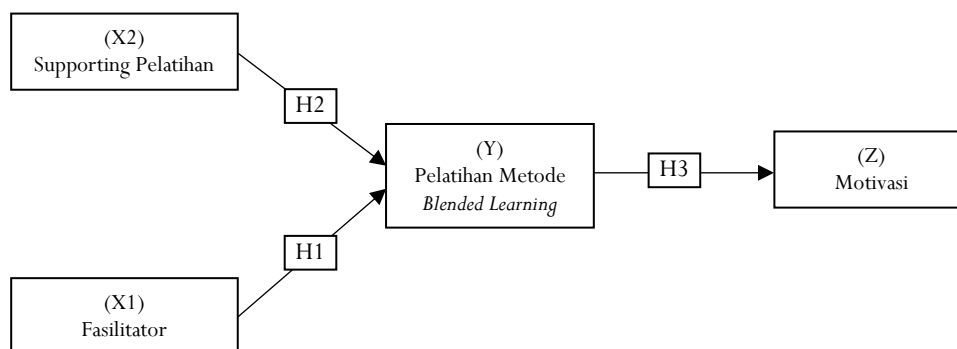
**Tabel 1.** Jumlah Populasi Responden

No	Nama Pelatihan / Judul Materi Inti	Tahun	Jumlah
1	Pelatihan Vokasi Tanaman Obat Sebagai Pestisida dg Metode <i>Blended Learning</i>	2019	30 Orang
2	Pelatihan Metodologi Penyuluhan Berbasis Data dan IT dg Metode <i>Blended Learning</i>	2019	30 Orang
3	Pelatihan Vokasi Tanaman Obat Sebagai Pestisida dg Metode <i>Blended Learning</i>	2022	30 Orang
4	Pelatihan Pengolahan Hasil Ubi Jalar dan Ubi Kayu dg Metode <i>Blended Learning</i>	2022	30 Orang
5	Pelatihan Pengembangan Kelembangan Korporasi dg Metode <i>Blended Learning</i>	2022	30 Orang
Jumlah			150 Orang

Sumber: Data diolah (2023)

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan pengambilan sampel secara survei dengan teknik *simple random* sampling kepada semua alumni pelatihan vokasi metode *blended learning* dengan target sejumlah 150 responden. Pelaksanaan pada tahap pertama ini dilakukan secara *online* dengan media *google form* dimana dari target 150 responden alumni peserta pelatihan dan yang memberikan respon sejumlah 114 responden. Setelah data secara *online* didapatkan, maka tahap kedua dilakukan pengambilan sampel secara purposive sampling dengan metode observasi secara *offline* terhadap 73 responden. Sedangkan pengukuran variabel laten pada penelitian ini menggunakan ukuran 4 skala likert guna membentuk konstruk dan variabel beserta indikator dan instrumen pengukurannya. Definisi operasional tersebut merupakan penjabaran yang jelas tentang cara suatu variabel akan diukur dan bagaimana pengukuran tersebut akan dilakukan dalam penelitian (Creswell, 2014).

Indikator variabel motivasi didasarkan pada Teori Ekpektasi (Vroom, 1964) yang meliputi tiga indikator yaitu harapan, pertautan dan nilai serta Teori Efikasi Diri (Bandura, 1977) yang meliputi empat aspek yaitu pengalaman berprestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan emosi. Sedangkan untuk indikator variabel moderator yaitu pelatihan metode *blended learning* didasarkan pada indikator kemudahan peserta dalam menerima materi, metode dan media pembelajaran. Untuk indikator pendukung meliputi dua variabel yaitu fasilitator dan *supporting* pelatihan. Indikator fasilitator didasarkan atas aspek penguasaan materi, metode dan media pembelajaran oleh fasilitator sedangkan indikator dukungan pelatihan didasarkan pada aspek administrasi pelatihan, kepanitiaan, akomodasi, konsumsi dan dukungan rekan pelatihan. Berdasarkan hubungan antar variabel eksogen dan endogen maka dapat dibentuk model hipotesis seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Model Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1 : Fasilitator berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pelatihan Metode *Blended Learning*.

Hipotesis 2 : *Supporting* Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pelatihan Metode *Blended Learning*.

Hipotesis 3 : Pelatihan Metode *Blended Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi.

Hipotesis 4 : Fasilitator berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi melalui mediasi Pelatihan Metode *Blended Learning*.

Hipotesis 5 : *Supporting* Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi melalui mediasi Pelatihan Metode *Blended Learning*.

## 2.2. Analisis Data

Evaluasi atau analisis penelitian ini dilakukan dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) yaitu teknik statistik multivariat yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dengan analisis regresi (korelasi) yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antara indikator dengan konstraknya, ataupun hubungan antar konstruk. Pendekatan analisis yang dilakukan dengan metode SEM ini adalah dengan analisis *Partial Least Square* (PLS) yaitu merupakan model persamaan struktural SEM yang berbasis komponen atau varian. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM yang berbasis kovarian menjadi berbasis varian.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan langkah (*Three Step Approach*) yaitu Model Pengukuran (*Measurement Model*), Model Struktural (*Structural Model*) dan Kecocokan Model seperti yang dikatakan oleh Yamin (2022), bahwa evaluasi dalam SEM-PLS meliputi 3 faktor evaluasi yaitu model pengukuran, evaluasi model struktural dan evaluasi kebaikan atau kecocokan model.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran adalah proses evaluasi dalam SEM-PLS guna memastikan instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Evaluasi model pengukuran meliputi evaluasi validitas dan reliabilitas.

#### 3.1.1 Validitas

##### o Validitas Konvergen

Validitas konvergen merupakan satu bentuk validitas konstruk yang menunjukkan sejauh mana indikator-indikator yang seharusnya mengukur konstruk yang sama saling berkorelasi secara signifikan dan konsisten. Menurut Hier et al., (2021) korelasi antara skor indikator dengan konstraknya dianggap valid jika memiliki nilai korelasi di atas 0,7 dengan melihat nilai *outer loading*. Selanjutnya melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) guna menggambarkan besarnya varian atau keragaman variabel yang dapat dimiliki oleh konstruk laten dengan batasan nilai minimal adalah 0,5. Hasil evaluasi validitas konvergen terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Validitas Konvergen

Construct	Item	Outer Loading	AVE	Keterangan
Fasilitator (X1)	X1.1	0,933	0,877	Valid
	X1.2	0,962		
	X1.3	0,931		
<i>Supporting</i> Pelatihan	X2.1	0,873	0,767	Valid
	X2.2	0,911		
	X2.3	0,856		
	X2.4	0,870		
	X2.5	0,867		
Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	Y1	0,888	0,819	Valid
	Y2	0,916		
	Y3	0,910		
Motivasi	Z1	0,702	0,621	Valid
	Z2	0,816		
	Z3	0,762		
	Z4	0,812		
	Z5	0,789		
	Z6	0,828		
	Z7	0,798		

Sumber: Data Primer diolah (2023)

o **Validitas Diskriminan**

Validitas diskriminan adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda (diskriminan) dari konstruk lain dalam model penelitian. Validitas ini memastikan bahwa indikator dari satu konstruk tidak memiliki hubungan yang terlalu tinggi dengan konstruk lain, sehingga setiap konstruk dapat dianggap unik. Dalam penelitian ini, validitas diskriminan didasarkan pada kriteria *Fornell Larcker*, *Cross Loading* dan *Heterotrait Monotrait Ratio Statistic* (HTMT). Hasil kriteria *Fornell Larcker* dan *Cross Loading* seperti terlihat pada Tabel 2 dan 3.

**Tabel 2.** Hasil Validitas Diskriminan (*Fornell Larcker*)

	(X1) Fasilitator	(X2) <i>Supporting</i> Pelatihan	(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	(Z) Motivasi
(X1) Fasilitator	<b>0,942</b>			
(X2) <i>Supporting</i> Pelatihan	0,775	<b>0,876</b>		
(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	0,784	0,796	<b>0,905</b>	
(Z) Motivasi	0,721	0,756	0,827	<b>0,788</b>

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Hasil uji kriteria *fornell larcker* seperti pada Tabel 2 menunjukkan nilai *square root* lebih besar dari korelasi variabel yang bersangkutan dengan variabel lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas instrumen berdasarkan nilai kriteria *fornell larcker*, pada uji validitas diskriminan telah memenuhi syarat dan dinyatakan valid.

Sedangkan nilai *cross loading* pada penelitian ini semua nilai indikator yang mengukur variabelnya sendiri (*square root*) menunjukkan lebih besar daripada nilai indikator yang mengukur variabel lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria *cross loading* dinyatakan memenuhi kriteria atau valid seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Validitas Deskriminan (*Cross Loading*)

	(X1) Fasilitator	(X2) <i>Supporting</i> Pelatihan	(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	(Z) Motivasi
X1.1	0,933	0,661	0,695	0,647
X1.2	0,962	0,737	0,720	0,658
X1.3	0,931	0,783	0,793	0,725
X2.1	0,709	0,873	0,711	0,679
X2.2	0,772	0,911	0,758	0,649
X2.3	0,624	0,856	0,664	0,634
X2.4	0,604	0,870	0,690	0,708
X2.5	0,678	0,867	0,656	0,639
Y1	0,715	0,688	0,888	0,742
Y2	0,722	0,734	0,916	0,766
Y3	0,691	0,737	0,910	0,736
Z1	0,454	0,530	0,524	0,702
Z2	0,506	0,597	0,657	0,816
Z3	0,513	0,514	0,605	0,762
Z4	0,663	0,642	0,701	0,812
Z5	0,513	0,529	0,641	0,789
Z6	0,659	0,639	0,677	0,828
Z7	0,628	0,692	0,725	0,798

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Selanjutnya untuk dilakukan pengujian *Heterotrait Monotrait Ratio Statistic* (HTMT) dimana HTMT merupakan metode statistik validitas diskriminan dengan cara menghitung rasio antara rata-rata korelasi heterotrait-heteromethod (indikator dari konstruk yang berbeda) dengan rata-rata korelasi monotrait-heteromethod (indikator dari konstruk yang sama). HTMT dianggap sebagai pendekatan yang lebih kuat dan sensitif dibandingkan metode tradisional seperti kriteria *fornell-larcker* atau *cross-loadings*, terutama dalam

analisis berbasis *Partial Least Squares* (PLS) dan *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil pengujian HTMT tersaji seperti pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Validitas Diskriminan (HTMT)

	(X1) Fasilitator	(X2) <i>Supporting</i> Pelatihan	(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	(Z) Motivasi
(X1) Fasilitator	1			
(X2) <i>Supporting</i> Pelatihan	0,829	1		
(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	0,856	0,877	1	
(Z) Motivasi	0,777	0,825	<b>0,920</b>	1

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Dari hasil Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa terdapat nilai HTMT yang tidak sesuai dengan kriteria yaitu motivasi terhadap Pelatihan Metode *Blended Learning* yang menghasilkan nilai 0,920 sehingga tidak memenuhi kriteria seperti yang dikatakan oleh Henseler *et al.*, (2015), bahwa kriteria nilai HTMT yang baik adalah kurang dari 0,90.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas maka perlu meninjau ulang indikator-indikator yang membentuk variabel motivasi yang variabel Pelatihan Metode *Blended Learning* dimana untuk nilai-nilai pencilan perlu eliminasi. Dari hasil analisis teridentifikasi indikator persuasi verbal (Z6) dan emosi (Z7) memiliki nilai pencilan dibandingkan lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan jawaban responden pada indikator Z6 dan Z7 mengalami reduksi jawaban atau memiliki kemiripan dengan item indikator lainnya. Setelah item tersebut diabaikan maka hasil HTMT setelah penyesuaian tersaji seperti pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Validitas Diskriminan (HTMT Penyesuaian)

	(X1) Fasilitator	(X2) <i>Supporting</i> Pelatihan	(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	(Z) Motivasi
(X1) Fasilitator	1			
(X2) <i>Supporting</i> Pelatihan	0,829	1		
(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	0,856	0,877	1	
(Z) Motivasi	0,739	0,792	0,898	1

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa kriteria HTMT pada semua variabel sudah terpenuhi dan dapat dilanjutkan untuk evaluasi reliabilitas.

### 3.1.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini didasarkan atas dua metode yaitu uji reliabilitas komposit dan *cronbachs alpha*. Reliabilitas komposit adalah metode uji reliabilitas untuk mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Sedangkan *cronbachs alpha* merupakan metode uji reliabilitas untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. Hasil uji reliabilitas pada penelitian tersaji seperti terlihat pada Tabel 6.

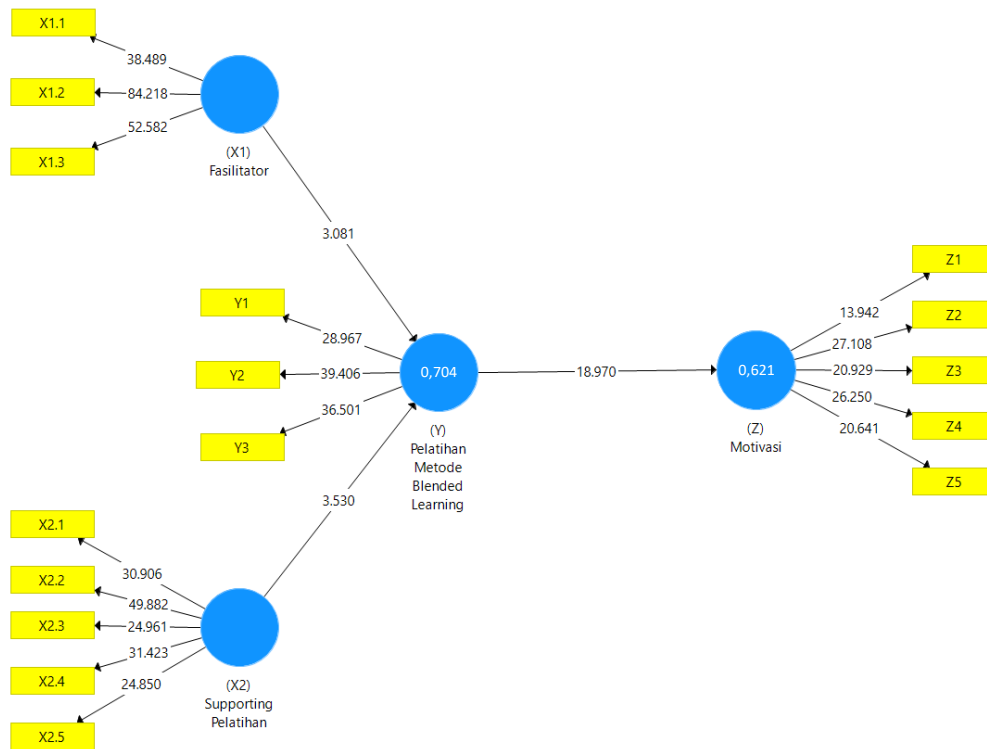
**Tabel 6.** Hasil Reliabilitas Komposit dan *Cronbachs Alpha*

Construct	Reliabilitas Komposit	<i>Cronbachs Alpha</i>	Keterangan
Fasilitator	0,959	0,936	Reliabel
<i>Supporting</i> Pelatihan	0,943	0,924	Reliabel
Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	0,931	0,889	Reliabel
Motivasi	0,898	0,857	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah (2023)

### 3.2. Evaluasi Model Struktural

Setelah dilakukan evaluasi model pengukuran yang menghasilkan kriteria valid dan reliabel maka dapat dilanjutkan dengan evaluasi model struktural guna menjawab hipotesis 1 sampai dengan 5. Hasil evaluasi model struktural dapat digambarkan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Model Struktural

Untuk menggambarkan secara jelas atas gambar 2 di atas maka disajikan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini melalui Tabel 7 seperti dibawah ini:

Tabel 6. Pengaruh Hubungan Langsung dan Tidak Langsung

	Hubungan Langsung dan Tidak Langsung	Path Coeff	t-value	p-value	Ket
H1	(X1) Fasilitator → (Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	0,418	3,081	0,002	Sig
H2	(X2) <i>Supporting</i> Pelatihan → (Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	0,472	3,530	0,000	Sig
H3	(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i> → (Z) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	0,788	18,970	0,000	Sig
H4	(X1) Fasilitator → (Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i> → (Z) Motivasi	0,329	3,013	0,003	Sig
H5	(X2) <i>Supporting</i> Pelatihan → (Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i> → (Z) Motivasi	0,372	3,442	0,001	Sig

Sumber: Data primer diolah (2023)

### 3.2.1. Pengaruh Langsung

Dari hasil Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa faktor (X1) Fasilitator berpengaruh positif terhadap (Y) Pelatihan Metode *Blended Learning* dengan nilai *path coefisien* sebesar 0,418 dan t-value sebesar 3,081 lebih besar dari *critical value* ( $3,08 > 1,96$ ) serta mempunyai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,005$ , maka hipotesis statistik H1 diterima. Selanjutnya Faktor (X2) *Supporting* Pelatihan juga berpengaruh positif terhadap (Y) Pelatihan Metode *Blended Learning* dengan nilai *path coefisien* sebesar 0,472 dan t-value sebesar 3,530 lebih besar dari *critical value* ( $3,53 > 1,96$ ) serta mempunyai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,005$ , maka hipotesis statistik H2 diterima. Untuk (Y) Pelatihan Metode *Blended Learning* juga berpengaruh positif terhadap (Z) Motivasi dengan nilai *path coefisien* sebesar 0,788 dan t-value sebesar 18,970 lebih besar dari *critical value* ( $18,97 > 1,96$ ) serta mempunyai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,005$ ; maka hipotesis statistik H3 diterima.

### 3.2.2. Pengaruh Tidak Langsung

Faktor (X1) Fasilitator berpengaruh positif terhadap (Z) Motivasi melalui mediasi Faktor (Y) Pelatihan Metode *Blended Learning* dengan nilai *path coefisien* sebesar 0,329 dan t-value sebesar 3,013 lebih besar dari *critical value* ( $3,01 > 1,96$ ) serta mempunyai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,005$ , maka hipotesis statistik H4 diterima. Selanjutnya Faktor (X2) *Supporting* Pelatihan berpengaruh positif terhadap (Z) Motivasi melalui mediasi Faktor (Y) Pelatihan Metode *Blended Learning* dengan nilai *path coefisien* sebesar 0,372 dan t-value sebesar 3,442 lebih besar dari *critical value* ( $3,44 > 1,96$ ) serta mempunyai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,005$ , maka hipotesis statistik H5 diterima.

Dari hasil evaluasi pengaruh langsung maupun tidak langsung pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 sampai dengan 5 dapat diterima dimana semua variabel eksogen berpengaruh positif terhadap variabel endogen yang artinya setiap perubahan pada variabel eksogen akan berpengaruh positif terhadap variabel eksogen.

### 3.3. Keباikan atau Kecocokan Model

Untuk menjawab tujuan ke 2 penelitian tentang kelebihan yang ditawarkan oleh pelatihan dengan metode *blended learning* dimana lebih efektif dan efisien dibandingkan pelatihan dengan metode konvensional (*offline*) maupun *online* maka keakuratan model pelatihan dengan metode *blended learning* ditentukan melalui beberapa kriteria evaluasi antara lain *R-square*, *Q-square*, *SRMR*, *Goodness of Fit Index*, *PLS Predict* dan *Robustness Check*.

#### 3.3.1. R-Square

*R-square* adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa baik model regresi menjelaskan variasi variabel endogen berdasarkan variabel eksogen. Menurut Chin (1998), nilai *R-square* sebesar  $0,19 \leq R^2 < 0,33$  (Lemah),  $0,33 \leq R^2 < 0,67$  (Sedang),  $R^2 > 0,67$  (Kuat). Pada penelitian ini hasil evaluasi *R-square* tersaji seperti pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Hasil Uji *R-square*

	R Square	Keterangan
(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	0,704	Kuat
(Z) Motivasi	0,621	Sedang

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Dari Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa pelatihan metode *blended learning* (Y) mempunyai nilai koefisien diterminasi sebesar 0,704 dengan kategori kuat sedangkan motivasi (Z) memiliki nilai koefisien diterminasi sebesar 0,621 dengan kategori sedang. Hal tersebut menggambarkan bahwa faktor pelatihan metode *blended learning* secara bersama-sama dipengaruhi secara kuat oleh faktor fasilitator dan *supporting* pelatihan. Sedangkan faktor motivasi cukup (sedang) dipengaruhi oleh faktor pelatihan metode *blended learning* sehingga model struktural ini masih dapat dikategorikan layak.

#### 3.3.2. Q-Square

*Q-square* menggambarkan ukuran akurasi prediksi yaitu seberapa baik setiap perubahan variabel eksogen mampu memprediksi variabel endogen. Ukuran ini merupakan bentuk validitasi dalam PLS untuk menyatakan kesesuaian prediksi model. Kriteria ukuran *Q-square* menurut Hier *et al.*, (2019) adalah nilai *Q-square* secara kualitatif bernilai 0 (pengaruh rendah), 0,25 (pengaruh sedang) dan 0,50 (pengaruh tinggi). Hasil evaluasi *Q-square* pada penelitian ini tersaji seperti pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Hasil Uji *Q-square*

	Q <sup>2</sup> (=1-SSE/SSO)	Keterangan
(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	0,557	Tinggi
(Z) Motivasi	0,386	Sedang

Sumber: Data Primer diolah (2023)



Dari Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa pelatihan metode *blended learning* (Y) mempunyai nilai akurasi prediksi sebesar 0,557 yang berarti faktor fasilitator dan *supporting* pelatihan mempunyai relevansi prediksi yang tinggi terhadap faktor pelatihan metode *blended learning*. Sedangkan motivasi memiliki nilai akurasi prediksi sebesar 0,386 yang berarti faktor pelatihan metode *blended learning* memiliki relevansi prediksi yang sedang terhadap faktor motivasi.

### 3.3.3. Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)

Nilai SRMR digunakan untuk mengukur perbedaan antara matriks korelasi atau kovarians yang diobservasi dan yang diprediksi oleh model. Indeks ini digunakan untuk menilai kecocokan model dengan data yang diobservasi. Hasil SRMR pada penelitian ini tersaji seperti pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Hasil Uji SRMR

	<i>Estimated Model</i>	Keterangan
SRMR	0.063	Cocok/Sesuai

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Dari hasil Tabel 9 dapat diterangkan bahwa nilai estimasi model SRMR adalah 0,063 dimana kriteria SRMR menurut Hier *et al.*, (2021) adalah nilai SRMR di bawah 0,08 maka menunjukkan model fit (cocok) sehingga dapat diartikan bahwa model mempunyai kecocokan atau kesesuaian yang dapat diterima.

### 3.3.4. Goodness of Fit Index

Pengujian model GoF indeks dilakukan untuk memvalidasi model struktural secara keseluruhan. GoF indeks merupakan ukuran tunggal untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural. GoF Indeks didapat dari model pengukuran reflektif yaitu akar dari perkalian geometrik rata-rata *communality* dengan rata-rata *R-square*. Hasil GoF Indeks tersaji seperti pada Tabel 10.

**Tabel 10.** Hasil GoF Indeks

	R <sup>2</sup>	Q <sup>2</sup>
(Y) Pelatihan Metode <i>Blended Learning</i>	0,70	0,56
(Z) Motivasi	0,62	0,39
Rata-rata	0,66	0,47

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Dari Tabel 10 maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Gof\ Index = \sqrt{communality \times R^2}$$

$$Gof\ Index = \sqrt{0,66 \times 0,47}$$

$$Gof\ Index = 0,56$$

Menurut Watzels *et al.*, (2009), GoF Indeks = 0,1 (Rendah), GoF = 0,25 (Sedang) dan GoF = 0,5 (Tinggi) sehingga dari hasil perhitungan di atas maka menunjukkan GoF Indeks sebesar 0,56 sehingga dapat disimpulkan nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik secara keseluruhan dengan kemampuan menjelaskan hubungan antar variabel laten yang kuat (tinggi).

## 4. Kesimpulan & Rekomendasi

### 4.1. Kesimpulan

1. Evaluasi pengaruh langsung menunjukkan bahwa faktor fasilitator berpengaruh positif signifikan terhadap faktor pelatihan dengan metode *blended learning* dengan *path coefficient* sebesar 0,418; t-value sebesar 3,081 dan p-value sebesar 0,002. Faktor *Supporting* Pelatihan berpengaruh positif signifikan terhadap faktor pelatihan

dengan metode *blended learning* dengan *path coefficient* sebesar 0,472; t-value sebesar 3,530 dan p-value sebesar 0,000. Faktor pelatihan dengan metode *blended learning* berpengaruh positif signifikan terhadap faktor motivasi dengan *path coefficient* sebesar 0,788; t-value sebesar 18,970 dan p-value sebesar 0,000. Hasil pengaruh langsung tersebut menjawab hipotesis 1, 2 dan 3 bahwa hipotesis tersebut dapat diterima. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa faktor fasilitator berpengaruh positif signifikan terhadap faktor motivasi melalui mediasi faktor pelatihan dengan metode *blended learning* dengan *path coefficient* sebesar 0,329, t-value 3,013 dan p-value 0,003. Faktor *supporting* pelatihan berpengaruh positif signifikan terhadap faktor motivasi melalui mediasi faktor pelatihan dengan metode *blended learning* dengan *path coefficient* sebesar 0,372, t-value 3,442 dan p-value 0,001 sehingga dapat disimpulkan hipotesis 4 dan 5 dapat diterima.

2. Pengujian model struktural menunjukkan hasil sebagai berikut:
  - a. R-square yang kuat untuk variabel fasilitator dan *supporting* pelatihan secara bersama-sama mampu menjelaskan 70,4% variabilitas Pelatihan Metode *Blended Learning*. Sedangkan variabel Pelatihan Metode *Blended Learning* mampu menjelaskan 62,1% variabilitas motivasi dengan kategori sedang.
  - b. Hasil Q-square yang menggambarkan variabel fasilitator dan *supporting* pelatihan mempunyai akurasi prediksi yang tinggi terhadap variabel Pelatihan Metode *Blended Learning* sebesar 55,7% sedangkan variabel Pelatihan Metode *Blended Learning* memiliki akurasi prediksi yang sedang.
  - c. SRMR yang digunakan untuk mengukur perbedaan antara matriks korelasi atau kovarians yang diobservasi dan yang diprediksi oleh model menghasilkan *estimated model* sebesar 0,063 sehingga dapat diartikan model mempunyai kecocokan atau kesesuaian yang dapat diterima atau model fit.
  - d. Pengujian model GoF indeks menghasilkan nilai 0,56 yang dapat diartikan bahwa nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik secara keseluruhan dengan kemampuan menjelaskan hubungan antar variabel laten yang kuat (tinggi).

#### 4.2. Rekomendasi

1. Perlunya menjalin komitmen dan kerjasama yang baik antara BBPP Ketindan selaku penyelenggara pelatihan dengan institusi asal peserta pelatihan sehingga keberpihakan dan dukungan terhadap alumni peserta pelatihan untuk menjaga motivasi yang sudah terbangun dalam mewujudkan penerapan hasil berlatih di tempat kerja.
2. Perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengukur variabel-variabel yang belum termasuk dalam penelitian ini, terutama untuk variabel-variabel lingkungan asal peserta pelatihan.

#### Daftar Referensi

- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. *Psychological Review*, 84, 191–215.
- Chin, W.W. (1998). *The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling*. In *Modern Methods for Business Research*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Culatta, R. (2021). *Digital for good: Raising kids to thrive in an online world*. Harvard Business Review Press.
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares – Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 3.2.9*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hair et al (2019), *When to use and how to report the results of PLSSEM*, *European Business Review* Vol. 31 No. 1, 2019, Emerald Publishing Limited.
- Hair et al (2021), *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*, Springer.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). *A New Criterion for Assessing Discriminant Validity in Variance-Based Structural Equation Modeling*. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43, 115-135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>.
- Imanika, A.D., Pangastuti, D.P., Setiaji, B. (2023). Efektivitas Pembelajaran Luring dan Daring Bagi Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2023. *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh* Vol:1, No1, 2023, Page: 1-15.
- Kirwan, C., and Birchall, D. (2006). *Transfer of Learning from Management Development Programmes: Testing The Holton Model*.

- Leeuwis, C. (2004). *Communication for Rural Innovation (Rethinking Agricultural Extension)*. Victoria (AUS): Blackwell Publishing.
- Natsir. (2023). *Efektivitas pembelajaran offline dalam meningkatkan kemampuan siswa*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 12(1), 45-60.
- Setiadi, B., Mufida, F., Puspitasari, A. (2023). *Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Fisika Daring dan Pembelajaran Fisika Luring*. Jurnal Pendidikan Jarak Jauh Vol: 1, No 2, 2023, Page: 1-10.
- Suseno, A. (2021). *Membangun hubungan interpersonal dalam pendidikan*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 15(2), 123-134.
- Victor H.Vroom. (2014). *Work and Motivation*. (New York: John Wiley & Son Inc) dalam Veithrizal Rivai. Organisasi dan Motivasi. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Yamin, S. (2022). *Olah Data Statistik SmartPLS 3 Smart PLS4 AMOS STATA (Edisi Kedua)*. Penerbit Dewangga Energi Internasional.

[Halaman Dikosongkan]